

KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE (SSCS)

Sintia Khairani^{*1}; Andi Susanto²; Fitria Mardika³

^{1,2,3} UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia
E-mail: sintia.khairani26@gmail.com,

Received: 31 Oktober 2025

Accepted: 19 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik melalui model pembelajaran *Search, Solve, Create, dan Share* (SSCS) pada kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *quasi-eksperimental* dengan *randomized control group only design*. Sampling acak digunakan untuk memilih sampel, dengan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan VIII A sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian ini adalah tes pemahaman konsep matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman konsep matematika kelas eksperimen (81,25) lebih baik daripada kelas kontrol (71,88). Pengujian statistik menggunakan uji t pada taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,31$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,67$. Berdasarkan hasil ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Akibatnya, model SSCS terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik dibandingkan dengan model ekspositori. Oleh karena itu, diharapkan dari hasil ini pendidik dapat memutuskan untuk menggunakan SSCS sebagai model pembelajaran alternatif.

Kata kunci: Model SSCS, Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis.

Abstract

This research aimed to analyze students' mathematical concept comprehension abilities through the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model in grade VIII at MTsN 1 Pesisir Selatan. The method used in this study was a quasi-experimental design with a randomized control group only design. Random sampling was used to select the sample, with class VIII B as the experimental class and VIII A as the control class. The research instrument was a mathematical concept comprehension test. The results showed that the average mathematical concept comprehension score of the experimental class (81.25) was better than that of the control class (71.88). Statistical testing using a t-test at a significance level of 0.05 showed that the $t_{hitung} = 2,31$ was greater than the t-table. Based on these results, there was a significant difference between the two classes. As a result, the SSCS model proved to be more effective in improving students' mathematical concept comprehension than the expository model. Therefore, it is hoped that based on these results, teachers can decide to use SSCS as an alternative learning model.

Keywords: SSCS Model, Mathematical Concept Understanding Ability.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Pendahuluan

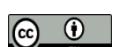
Pendidikan selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan/menciptakan matematika melalui praktek (Nizar, 2019). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Menurut Badriyah (2020), matematika memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah sehari-hari, dan mendukung perkembangan ilmu serta teknologi. Selain itu, Matematika dikenal sebagai mata pelajaran yang menuntut konsentrasi dalam

pemahaman dan penghafalan materi, sehingga peserta didik diharuskan memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep tersebut (Hadi & Kasum, 2015). Mengingat betapa pentingnya matematika untuk kehidupan dan pengembangan pengetahuan, seseorang harus benar-benar menguasai matematika dan memahami konsepnya dengan baik. dilihat dari tujuan pembelajaran matematika dalam rumusan Permendikbud No 58 Tahun disebutkan bahwa aspek kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemahaman konsep, kemampuan penalaran dan komunikasi, serta kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan tersebut, terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh peserta didik.

Pemahaman konseptual terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa paham adalah pemahaman yang benar, dan pemahaman adalah proses memahami atau membuat seseorang memahami (Ardianti, 2020). Adapun konsep, merupakan ide abstrak atau gagasan tunggal yang memungkinkan seseorang untuk mengklasifikasikan objek menjadi contoh dan bukan contoh (Susanto, 2019). Pemahaman konseptual adalah pengetahuan yang menjadi dasar untuk memahami tidak hanya konsep matematika dasar tetapi juga konsep algoritmik dasar (Nurafni et al., 2018). Menurut Susanto et al., (2021) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting dalam proses mengajar. Namun tidak semua peserta didik memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep matematika. Menurut Hadi & Kasum (2015), Pemahaman konsep matematika merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari.

Selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTsN 1 Pesisir Selatan dan berdasarkan wawancara dengan pendidik matematika, dilakukan survei untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran matematika. Ditemukan bahwa pendidik telah menjelaskan materi dengan baik dalam proses pembelajaran, namun peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Ketika menghadapi soal cerita, peserta didik masih bingung dalam mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Selain itu, ketika menghadapi soal yang sulit, peserta didik cenderung menunggu jawaban dari pendidik daripada mencoba mencari solusi sendiri. Beberapa peserta didik juga cenderung menunggu jawaban dari teman-temannya, sehingga tingkat pemahaman konsep matematika di antara peserta didik masih rendah.

Mengingat pentingnya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika dalam pembelajaran matematika, metode untuk meningkatkan keterampilan ini jika tingkatnya rendah adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis peserta didik yaitu model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS). Model pembelajaran ini, mampu menciptakan pemahaman mendalam terhadap suatu konsep serta melatih peserta didik berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam melalui tahapan-tahapan model tersebut.



Metode ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diakui oleh Edward L Pizzini pada tahun 1987 dan sangat cocok untuk pengajaran sains dan matematika. Untuk membuat pembelajaran sains lebih efektif, Pizzini menciptakan model pembelajaran pemecahan masalah *Search, Solve, Create, dan Share* (SSCS), yang selain memperdalam pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep ilmiah dan penerapan mereka dalam memecahkan masalah sehari-hari, juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Pizzini dalam Mulyana et al., 2018). Model pembelajaran SSCS adalah proses pembelajaran bertahap yang terdiri dari empat fase: *Search, Solve, Create, dan Share*. Fase *search* bertujuan untuk mengidentifikasi masalah. Fase *solve* bertujuan untuk merencanakan solusi terhadap masalah. Fase *create* bertujuan untuk mengimplementasikan solusi terhadap masalah. Fase *share* bertujuan untuk menyosialisasikan solusi terhadap masalah yang telah dilaksanakan (Haniyyah et al., 2020).

Secara umum, tahap-tahap berbeda dalam model pembelajaran SSCS berkaitan dengan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep matematika dan peningkatan keterampilan pemecahan masalah mereka. Pada fase *search*, peserta didik mencari contoh-contoh konsep yang akan dibahas agar dapat membedakan antara contoh dan non-contoh konsep yang akan dibahas dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada fase *solve*, peserta didik diminta untuk memilih hanya konsep-konsep yang diperlukan dan esensial untuk proses pemecahan masalah agar dapat menggunakan konsep-konsep tersebut dalam situasi yang berbeda dan kondisi yang beragam. Selanjutnya, fase *create* adalah fase yang paling konkret. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat meninjau dan menciptakan hasil dari fase pemecahan sehingga hasil tersebut dapat dibagikan pada fase berbagi. Pada fase *share*, peserta didik diharuskan memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan konsep-konsep yang telah mereka pahami. Oleh karena itu, model pembelajaran SSCS, bersama dengan tahap-tahap yang saling terkait erat ini, dapat menjadi sarana untuk secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep matematika.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lili Haniyyah, et al (2020) yang berjudul "Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis Peserta didik". Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran SSCS memiliki pemahaman yang jauh lebih baik terhadap konsep matematika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode ekspositori (Haniyyah et al., 2020). Oleh karena itu, berdasarkan argumen dan penelitian sebelumnya tentang model SSCS, penelitian ini memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran SSCS untuk menguji kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, dan Share* (SSCS) memiliki pemahaman yang lebih tinggi terhadap konsep matematika dibandingkan dengan mereka yang diajarkan dengan metode ekspositori di kelas VIII MTsN 1 Pesisir Selatan tahun ajaran 2024/2025.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasy Experiment*. Desain penelitian yang



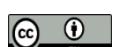
diterapkan adalah *randomized control group only design*. Desain ini melibatkan pemilihan sekelompok subjek dari populasi tertentu, kemudian membaginya menjadi dua kelompok; satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol. Populasi yang diteliti adalah kumpulan peserta didik kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan.

Sampel diperoleh melalui metode *random sampling*, setelah itu kelas VIII B dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol. Setiap kelas terdiri dari 32 peserta didik. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelas terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman konsep matematika. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal mereka berada pada tingkat yang setara. Kedua kelompok kemudian menerima perlakuan yang berbeda selama periode tertentu dan menjalani tes yang sama. Kelas eksperimen menerima perlakuan dengan model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS), sementara kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ekspositori. Selanjutnya, kedua kelas diberikan tes pemahaman konsep matematika.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 November 2024 hingga 4 Desember 2024, dengan sampel kelas VIII.A dan VIII.B pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di MTsN 1 Pesisir Selatan. Langkah-langkah penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Dua instrumen digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran berupa Modul Pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model SSCS yang digunakan selama proses perlakuan untuk memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes kemampuan pemahaman konsep matematika yang mencakup indikator-indikator pemahaman konsep sesuai tujuan pembelajaran. Instrumen tersebut disusun berdasarkan kajian teori dan kemudian divalidasi oleh ahli sebelum digunakan. Proses uji coba instrumen dilakukan untuk meninjau tingkat kesulitan, daya beda, dan keandalan setiap butir soal. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori layak, sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian. Setelah data diperoleh dari tes yang diberikan kepada kelas sampel, analisis dilakukan menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas control.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam kelas sampel, penelitian ini dilakukan selama empat sesi untuk proses pembelajaran dan satu sesi untuk pelaksanaan ujian. Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika di kelas sampel diperoleh melalui tes akhir pada topik Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) yang telah dilaksanakan. Kedua kelas sampel, masing-masing terdiri dari 32 peserta didik yang mengikuti tes akhir ini. Data hasil deskriptif yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan, disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini:



Tabel 1. Hasil Deskriptif Nilai Tes Akhir Kemampuan Pemahaman Konsep

Interval Nilai	Frekuensi	
	Eksperimen	Kontrol
N	32	32
\bar{x}	81,25	70,88
x_{max}	100	100
x_{min}	50	41,67
S_i	206,11	321,44
S_i^2	14,36	17,93

Dari Tabel 1 di atas, dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai ujian pemahaman konsep matematika peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol, sehingga nilai peserta didik di kelas eksperimen secara statistik lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Mengenai simpangan baku, kelas eksperimen memiliki simpangan baku yang lebih kecil dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa skor peserta didik di kelas eksperimen lebih konsisten dan lebih baik dibandingkan peserta didik di kelas kontrol.

Selain itu, hasil rata-rata dalam aspek pemahaman konsep matematika untuk indikator yang diberikan disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rata-rata Nilai Tes Akhir Kemampuan Pemahaman Konsep

Indikator	Eksperimen	Kontrol
Menyatakan ulang sebuah konsep	85,94	81,25
Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu,	77,34	60,94
Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah..	80,47	73,44
Rata-rata	81,25	71,88

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata indikator pemahaman konsep matematika pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.

Analisis data mengenai pemahaman konsep matematika pada kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Untuk mencapai hal ini, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi terhadap hasil belajar matematika peserta didik di kedua sampel. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua kelas sampel terdistribusi secara normal, dan hasil uji homogenitas variansi menunjukkan bahwa kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

Uji normalitas untuk kedua kelas sampel menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki distribusi normal. Alasannya adalah bahwa L_{tabel} dari masing-masing kelas sampel lebih besar dari L_0 . Misalnya, dalam hal kemampuan memahami konsep di kelas eksperimen dan control diperoleh masing-masing yaitu, $L_0 = 0,12$ dan $L_0 = 0,14$; sementara $L_{tabel} = 0,16$.



Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah varians kedua kelas sampel homogen atau tidak. Nilai uji tersebut adalah $X_{hitung}^2 = 1,52$ dan $X_{tabel}^2 = 3,84$. Dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 1$. Hasil menunjukkan bahwa $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$. Dengan demikian, kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi, dapat dilihat bahwa variansi untuk kedua sampel homogen. Oleh karena itu, untuk memutuskan apakah hipotesis diterima atau ditolak yaitu dengan menggunakan uji t. Dari perbandingan tersebut diperoleh hasil ($2,31 > 1,67$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, yaitu kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan pada tahun ajaran 2024/2025 yang belajar dengan model pembelajaran SSCS secara signifikan lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori.

Dari analisis data di atas, proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran SSCS mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik berdasarkan tahap-tahapnya yang memperkenalkan peserta didik pada pemecahan masalah pemahaman konsep matematika. Hasil ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Santi Agustin, dkk (2018) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Pengetahuan Awal Siswa". Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS dengan yang mengikuti pembelajaran ekspositori dan tidak terdapat interaksi model pembelajaran SSCS yang ditinjau berdasarkan pengetahuan awal terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Selain itu, kelas eksperimen menerima LKPD yang dibuat berdasarkan model pembelajaran SSCS, sedangkan kelas kontrol hanya mendapatkan materi yang disediakan oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniyyah (2020), yang menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar matematika menggunakan model SSCS (*Search, Solve, Create, dan Share*) memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang konsep matematika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode ekspositori.

Berikut pembahasan hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang lebih rinci dapat dilihat melalui beberapa indikator kemampuan pemahaman konsep berikut:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep

Peserta didik dapat menyatakan ulang sebuah konsep, baik secara lisan maupun tulisan, berdasarkan materi yang telah dijelaskan. Hasil tes pemahaman konsep matematis menunjukkan bahwa rata-rata nilai indikator menyatakan ulang sebuah konsep di kelas eksperimen lebih tinggi, yaitu 85,94, dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mencapai 81,25. Perbedaan ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan, di mana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS), sedangkan kelas kontrol hanya menerima informasi dari pendidik tanpa pendekatan yang lebih interaktif.



Dalam kelas eksperimen, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik karena mereka tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga melalui buku dan diskusi dengan teman. Selain itu, mereka diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mencakup soal tentang indikator menyatakan ulang sebuah konsep, yang bisa didiskusikan dalam kelompok. Sebaliknya, peserta didik di kelas kontrol hanya menerima penjelasan dan contoh soal dari pendidik, sehingga masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, terutama jika soal yang diberikan berbeda dari contoh yang telah dipelajari.

2. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

Peserta didik dapat menyelesaikan soal matematika dengan mengikuti langkah-langkah atau metode tertentu. Hasil tes menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimental memperoleh skor lebih tinggi dalam memahami konsep matematika, terutama saat menggunakan, menerapkan, dan memilih langkah-langkah spesifik. Skor rata-rata mereka adalah 77,34, sementara kelas kontrol hanya memperoleh 60,94. Perbedaan ini terjadi karena kelas eksperimental menggunakan metode pembelajaran yang disebut *Search, Solve, Create, Share* (SSCS), yang melibatkan partisipasi aktif yang lebih besar. Kelas kontrol hanya mendengarkan pendidik tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi atau berlatih.

Di kelas eksperimental, peserta didik tidak hanya belajar informasi dari pendidik, tetapi juga melalui diskusi dengan anggota kelompok mereka, yang membantu mereka memahami topik dengan lebih baik. Mereka diberikan LKPD dengan pertanyaan yang menguji pemahaman mereka tentang langkah-langkah tertentu, dan mereka mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan ini dalam kelompok serta berbagi ide dengan kelompok lain. Hal ini memudahkan mereka untuk menyelesaikan masalah dengan benar. Di sisi lain, di kelas kontrol, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan pendidik dan mengerjakan soal contoh. Karena itu, mereka dapat menangani soal yang mirip dengan contoh, tetapi kesulitan dengan jenis soal yang berbeda.

3. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah

Peserta didik kelas eksperimental lebih unggul dalam menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah kehidupan nyata dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol. Saat diuji pemahaman konsep matematika, kelas eksperimental memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi, 80,47 dibandingkan dengan 73,44 di kelas kontrol. Perbedaan ini terjadi karena cara pengajaran di kedua kelas. Kelas eksperimental menggunakan metode yang disebut *Search, Solve, Create, Share* (SSCS), yang melibatkan peserta didik bekerja sama pada lembar kerja yang menghubungkan matematika dengan situasi sehari-hari. Mereka berdiskusi dalam kelompok, berbagi ide, mendengarkan satu sama lain, dan bekerja sama untuk menemukan jawaban terbaik. Hal ini membantu mereka menggunakan konsep matematika, seperti logaritma, secara lebih efektif untuk memecahkan masalah. Di kelas kontrol, peserta didik sebagian besar mendengarkan pendidik dan melihat contoh di papan tulis atau buku. Karena mereka tidak terlibat secara aktif, hanya sebagian peserta didik yang memperhatikan, dan hal ini membuat mereka lebih sulit memahami materi dan memecahkan masalah secara mandiri.

Dari hasil pengamatan peneliti selama penelitian, jelas bahwa peserta didik di kelas eksperimental lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini karena model pembelajaran SSCS



melibatkan peserta didik dalam setiap tahap proses belajar. Cara pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimental, yang menggunakan model SSCS, membantu peserta didik memahami konsep matematika dengan lebih baik. Oleh karena itu, berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model Search, Solve, Create, Share (SSCS) memiliki pemahaman konsep matematika yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan metode ekspositori di kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, jelas bahwa peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Search, Solve, Create, Share (SSCS) memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep matematika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode ekspositori di kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan tahun ajaran 2024/2025. Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada kelas eksperimen yaitu 81,25 sedangkan pada kelas kontrol rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yaitu 71,88. Berdasarkan perhitungan didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,31 > 1,67$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, kesimpulannya adalah peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, dan Share* (SSCS) memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep matematika dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori di kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan.

Referensi

- Agustin, S., Fitraini, D., Rahmi, D., & Fitri, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Pengetahuan Awal Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 43.
- Ardianti, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Conceptual Understanding Procedures (Cups) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII. *Inspiramatika*, 5(1), 34–42.
- Badriyah, N., Sukamto, S., Subekti, E. E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan Kelas III SDN Lamper Tengah 02. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 10-15
- Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (Pair Checks). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 59-66.
- Haniyyah, L., Iskandar, K., & Rafanti, I. (2020). Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis Peserta didik. *Journal of Medives*, 4(1), 97-110.
- Mulyana, Yuli., Priyatno, S., Dewi, N. R. 2018. Penerapan Model SSCS untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Model Matematis dan Kerja Sama Peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Matematika UMS 2018*, 225-232.
- Nizar, A. R. (2019). *Pendidikan Matematika Realistik; Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Citapustaka Media.



- Nurafni, N., Miatun, A., & Khusna, H. 2018. Profil Pemahaman Konsep Teorema Pythagoras Peserta didik Berdasarkan Perbedaan Gaya Kognitif Field Independent dan Field. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 175-192.
- Susanto, A. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Model Reciprocal Teaching (RT) dan Model Air Auditory Intellectualy Repetition (AIR). *Math Educa Journal*, 4(2), 219-230.
- Susanto, A., Kustati, M., & Eli Yusna, N. (2021). *Contribution of learning model student teams achievement division in understanding mathematical concept*. 6, 209-215.

